

PROFESIONALISME *INTERNAL AUDITOR* DAN INTENSI MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*

Devi Novita Sari, Herry Laksito¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Many case of accounting violations that occur both in the country and abroad that reflect a professional attitude and ethical behavior of accountants are still worse. Such violations harm the users of financial statements. The purpose of this study is to analyze influence of the internal auditor's professionalism did whistleblowing intentions. This study uses professionalism as an independent variable with five dimensions, consists of community affiliation, social obligations, dedication towards work, confidence in the rule itself or the community, internal auditors to be independent, and whistleblowing intentions as dependent variable.

The population in this study is national banking company. Sampling method in this study is voluntary sampling. Case scenario will be given to internal auditors in central banks in Jakarta and then filed in and returned by the internal auditors who volunteered to fill in.

The analysis showed that among the five dimensions of professionalism, community affiliation has no effect on whistleblowing intentions. This may be caused by a lack of self-awareness of internal auditors and the internal auditors are in a position of dilemma.

Keywords : *professionalism, internal auditor, whistleblowing intention*

PENDAHULUAN

Maraknya kasus pelanggaran akuntansi yang terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri mencerminkan bahwa sikap profesional dan perilaku etis para akuntan masih buruk. Pelanggaran-pelanggaran tersebut membuat timbulnya kerugian bagi para pengguna laporan keuangan. Seorang akuntan seharusnya menjadi sumber informasi terpercaya dan bebas dari pengaruh pihak manapun. Namun kasus pelanggaran-pelanggaran akuntansi tersebut justru membuat citra seorang akuntan tercoreng.

Whistleblowing merupakan cara yang tepat untuk mencegah terjadinya kasus pelanggaran-pelanggaran akuntansi. *Whistleblowing* menurut KNKG di dalam Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau perbuatan yang melawan hukum, tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi atau pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Sedangkan seseorang yang melakukan *whistleblowing* disebut pelapor pelanggaran atau *whistleblower* (Sagara, 2013).

Seorang *internal auditor* adalah suatu profesi yang memiliki peranan penting di suatu perusahaan. Karena *internal auditor* bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. Dengan demikian, *internal auditor* sangat membantu pekerjaan manajer dalam rangka meningkatkan produktivitas perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan tersebut

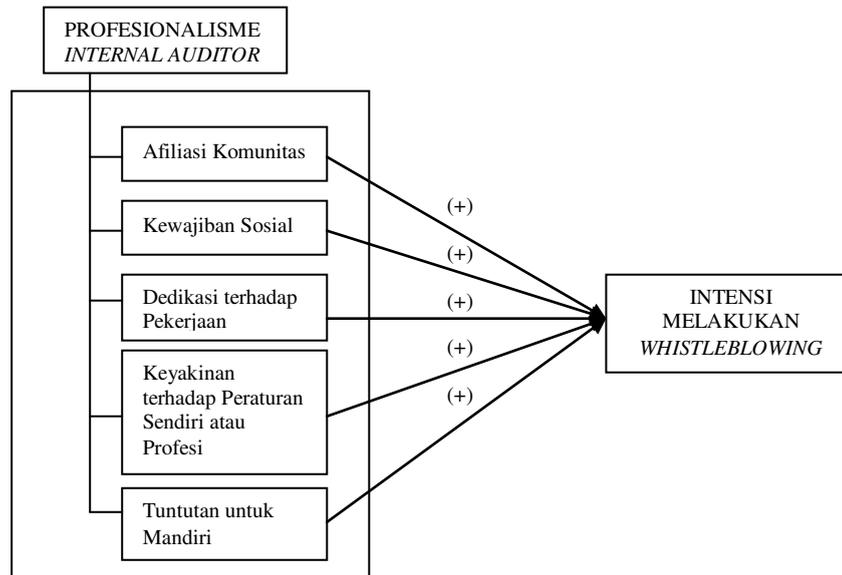
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini menguji hubungan profesionalisme *internal auditor* dengan intensi melakukan *whistleblowing*. Dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa karyawan yang lebih tua dan lebih berpengalaman memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *whistleblowing* (Sagara, 2013). Hal ini dikarenakan semakin berpengalaman seseorang maka

¹ Corresponding author

semakin berkomitmen orang tersebut pada organisasinya. Sehingga terdapat kemungkinan bahwa profesionalisme *internal auditor* mempengaruhi intensi melakukan *whistleblowing*.

Deontologi melakukan evaluasi terhadap etikalitas perilaku yang didasarkan pada motivasi pembuat keputusan dan menurut *deontologi* suatu tindakan dapat dibenarkan secara etika meskipun tidak menghasilkan keuntungan atas kebaikan terhadap kejahatan bagi para pengambil keputusan atau bagi masyarakat keseluruhan. Berikut adalah kerangka pemikiran penelitian ini :



Pengaruh Profesionalisme (dimensi afiliasi komunitas) *Internal Auditor* terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing*

Berdasarkan teori *deontologi*, seseorang seharusnya hanya bertindak dengan cara sebagaimana orang lain yang berada dalam situasi yang sama akan bertindak dengan cara yang sama. Seorang *internal auditor* yang mempunyai intensitas berkumpul dengan rekan seprofesinya sangat sering, membaca majalah-majalah, serta berpartisipasi dalam seminar-seminar akan membuat seorang *internal auditor* memiliki pandangan yang semakin luas dan secara tidak sadar akan meniru apa yang rekan seprofesinya lakukan.

Menurut Sagara (2013) semakin tinggi profesionalisme (dimensi afiliasi dengan komunitas) maka semakin tinggi pula intensi melakukan *whistleblowing*. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H1: Profesionalisme (dimensi afiliasi komunitas) internal auditor mempunyai pengaruh positif dalam intensi melakukan whistleblowing

Pengaruh Profesionalisme (dimensi kewajiban sosial) *Internal Auditor* terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing*

Disebutkan dalam teori *deontologi* bahwa tugas adalah standar yang menilai etik aku. Nilai moral hanya ada ketika seseorang bertindak berdasarkan rasa kewajiban, bukan karena tugas dan kewajiban tersebut akan menimbulkan konsekuensi yang baik, dan juga bukan karena hal-hal tersebut dapat meningkatkan kesenangan, tetapi tugas tersebut dilakukan karena memang itu merupakan tugas orang tersebut.

Seorang *internal auditor* yang profesional memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial yang tinggi. *Internal auditor* harus menyadari bahwa profesinya sangat penting bagi tanggung jawab sosial yang tinggi. Sagara (2013) menyebutkan bahwa semakin tinggi profesionalisme *internal auditor* dimensi kewajiban sosial maka akan semakin tinggi pula intensi melakukan *whistleblowing*. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H2: Profesionalisme (dimensi kewajiban sosial) internal auditor mempunyai pengaruh positif dalam intensi melakukan whistleblowing

Pengaruh Profesionalisme (dimensi dedikasi terhadap pekerjaan) Internal Auditor terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing

Di dalam teori *deontologi* yang sudah dipaparkan di atas dijelaskan bahwa kan dilaksanakan bukan karena tugas tersebut akan memberikan manfaat atau keuntungan bagi seseorang. Namun, tugas tersebut dilaksanakan karena memang tugas tersebut merupakan tugasnya. Hal tersebut mencerminkan bahwa terdapat indikasi adanya dedikasi seseorang terhadap pekerjaannya, baik pekerjaan itu menyenangkan maupun tidak.

Internal auditor akan senang dan terdorong melihat dedikasi dan idealisme teman seprofesinya dan antusias, memiliki komitmen terhadap profesinya. Sagara (2013) membuktikan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi profesionalisme *internal auditor* (dimensi dedikasi terhadap pekerjaan) maka intensi untuk melakukan *whistleblowing* menjadi tinggi. Sehingga hipotesis yang akan diuji adalah :

H3: Profesionalisme (dimensi dedikasi terhadap pekerjaan) internal auditor mempunyai pengaruh positif dalam intensi melakukan whistleblowing

Pengaruh Profesionalisme (dimensi keyakinan terhadap peraturan sendiri atau profesi) Internal Auditor terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing

Teori *deontologi* memaparkan bahwa terdapat hukum yang menjadi tolak t l am melakukan suatu tindakan. Hal ini merupakan perintah yang harus dipatuhi dan ditaati bahkan jika ketaatan bertentangan dengan keinginan dan pemikiran seseorang. Hukum tersebut juga berlaku universal, tidak terkecuali.

Seorang *internal auditor* yang profesionalismenya dari kesungguhan bahwa sebagai suatu profesi internal audit memiliki standar yang penting untuk diterapkan dan menyadari bahwa standar tersebut merupakan ukuran minimum yang dapat berlaku di dalam organisasi manapun juga dan penegakkan standar perlu dilakukan dan dijadikan suatu tolak ukur agar profesionalisme *internal auditor* dapat lebih diandalkan. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H4: Profesionalisme (dimensi keyakinan terhadap peraturan sendiri atau profesi) internal auditor mempunyai pengaruh positif dalam intensi melakukan whistleblowing

Pengaruh Profesionalisme (dimensi tuntutan untuk mandiri) Internal Auditor terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing

Dalam teori *deontologi* dijelaskan bahwa terdapat hukum yang bersifat universal dan semua orang diperlakukan sama di bawah hukum moral. Hal ini akan mempengaruhi seorang *internal auditor* dalam melaksanakan tugasnya. *Internal auditor* akan bersikap semandiri mungkin tanpa menginginkan adanya campur tangan dari pihak lain dalam melaksanakan tugasnya. Jika ada pihak yang berusaha ikut campur maka *internal auditor* mempunyai wewenang untuk menolaknya karena terdapat hukum yang mengatur wewenangnya.

Dalam penelitian yang dilakukan Sagara (2013) disebutkan bahwa *internal auditor* yang mempunyai profesionalisme (dimensi untuk mandiri) yang tinggi akan meningkatkan intensi melakukan *whistleblowing*. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H5: Profesionalisme (dimensi tuntutan untuk mandiri) internal auditor mempunyai pengaruh positif dalam intensi melakukan whistleblowing.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan Nasional. Perusahaan Perbankan Nasional dipilih karena *whistleblowing* merupakan hal yang krusial dan sering terjadi di perusahaan-perusahaan besar, seperti Perbankan Nasional. Dengan demikian, *internal auditor* pada Perbankan Nasional tidak asing

dengan *whistleblowing* dibanding dengan *internal auditor* pada bank-bank kecil yang berada di daerah.

Sampel akan dipilih dengan *convenience sampling*. Skenario kasus akan dibagikan kepada para *internal auditor* seluruh bank-bank pusat di Jakarta dan kemudian skenario tersebut akan diisi dan dikembalikan oleh *internal auditor* yang secara sukarela bersedia mengisi kuesioner yang dibagikan.

Untuk menguji pengaruh profesionalisme *internal auditor* terhadap intensi melakukan *whistleblowing* digunakan analisis regresi linear berganda. Dimana dalam penelitian ini terdapat empat proksi dalam profesionalisme yaitu afiliasi komunitas, kewajiban sosial, keyakinan terhadap peraturan sendiri dan tuntutan untuk mandiri. Persamaan multiple regression yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana :

- Y : Variabel dependen (intensi melakukan *whistleblowing*)
- X₁ : Profesionalisme *internal auditor* dimensi afiliasi komunitas
- X₂ : Profesionalisme *internal auditor* dimensi kewajiban sosial
- X₃ : Profesionalisme *internal auditor* dimensi dedikasi terhadap pekerjaan
- X₄ : Profesionalisme *internal auditor* dimensi keyakinan terhadap peraturan sendiri atau profesi
- X₅ : Profesionalisme *internal auditor* dimensi tuntutan untuk mandiri
- a : Konstanta
- b : Koefisiensi regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan bantuan program SPSS 16 diperoleh sebagai berikut :

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.446	5.861		1.100	.279
Afiliasi Komunitas	.287	.206	.191	1.394	.172
Kewajiban Sosial	.696	.333	.261	2.087	.044
Dedikasi terhadap Pekerjaan	.702	.333	.275	2.106	.042
Keyakinan terhadap peraturan sendiri atau profesi	.657	.271	.290	2.421	.021
Tuntutan untuk mandiri	.950	.330	.333	2.881	.007

a. Dependent Variable: Intensitas Melakukan *Whistleblowing*

Persamaan regresi dapat ditulis sebagaimana berikut ini :

$$IW = 6.446 + 0,287 AK + 0,696 KS + 0,702 DTP + 0,657 K + 0,950 T + e$$

Koefisien regresi dari kelima variabel dimensi profesional auditor semuanya memiliki arah koefisien positif sebagaimana yang diharapkan. Namun demikian kemaknaan dari pengaruh ketiga variabel tersebut akan diuji.

4.2.5. Pengujian Model

1. Uji Overall model fit

Uji overall model fit diuji dengan menggunakan uji F. Hasil pengujian dipeoleh sebagai berikut :

Tabel 4.10

Uji model

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	575.732	5	115.146	12.309	.000 ^a
	Residual	336.768	36	9.355		
	Total	912.500	41			

a. Predictors: (Constant), Tuntutan untuk mandiri, Dedikasi terhadap Pekerjaan, Keyakinan terhadap peraturan sendiri atau profesi, Kewajiban Sosial, Afiliasi Komunitas

b. Dependent Variable: Intensitas Melakukan *Whistleblowing*

Nilai F dari model menunjukkan nilai $F = 12,309$ dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05. Dengan demikian berarti bahwa model pengujian tersebut mampu menjelaskan sebagai model yang baik. Dengan kata lain intensitas melakukan *whistleblowing* dipengaruhi oleh tuntutan untuk mandiri, dedikasi terhadap pekerjaan, keyakinan terhadap peraturan sendiri atau profesi, kewajiban sosial, dan afiliasi komunitas.

1. Afiliasi komunitas terhadap intensi melakukan *whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari afiliasi komunitas terhadap intensitas melakukan *whistleblowing*. Auditor yang memiliki afiliasi komunitas profesional auditor yang tinggi cenderung tidak memiliki intensitas melakukan *whistleblowing* yang tinggi pula.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari afiliasi komunitas terhadap intensitas melakukan *whistleblowing* dapat dikarenakan adanya posisi dilema yang besar dalam diri *internal auditor* dalam memilih mana yang harus diutamakan. Hal ini terkait pula dengan faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja auditor yang dapat berasal dari rekan kerja atau pimpinan organisasi secara umum.

Sagara (2013) menyebutkan pada penelitiannya bahwa profesionalisme *internal auditor* (dimensi afiliasi komunitas) berpengaruh negatif terhadap intensi melakukan *whistleblowing*, karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel profesionalisme *internal auditor* (dimensi afiliasi komunitas) lebih besar dari 0,05. Hasil ini dapat memberikan gambaran bahwa seorang *internal auditor* yang mempunyai profesionalisme (dimensi afiliasi komunitas) tinggi tidak mempengaruhi niatnya untuk mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran.

2. Kewajiban sosial terhadap intensi melakukan *whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari kewajiban sosial terhadap intensitas melakukan *whistleblowing*. Auditor yang memiliki profesionalisme dalam bentuk kewajiban sosial yang tinggi cenderung memiliki intensitas melakukan *whistleblowing* yang tinggi pula.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa rata-rata identifikasi profesional dari sampel berada pada kategori tinggi. Demikian juga sebaliknya intensitas melakukan *whistleblowing* pada auditor juga tinggi. Profesionalisme *internal auditor* dalam pandangannya sebagai pihak yang memiliki kewajiban sosial yang tinggi yang disandang oleh auditor menjadi salah satu faktor pendorong pada tindakan yang mengedepankan moralitas.

3. Dedikasi terhadap pekerjaan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari dedikasi terhadap pekerjaan terhadap intensitas melakukan *whistleblowing*. Auditor yang memiliki dedikasi terhadap pekerjaan yang tinggi cenderung memiliki intensitas melakukan *whistleblowing* yang tinggi pula.

Adanya pengaruh yang signifikan dari dedikasi terhadap pekerjaan terhadap intensitas melakukan *whistleblowing* dapat dikarenakan adanya posisi yang ditanggung terhadap pekerjaan

yang besar sebagai auditor pada diri auditor dalam memilih mana yang harus diutamakan. Hal ini terkait pula dengan faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja auditor yang mengedepankan peran dan dedikasi individu terhadap pekerjaan sebagai auditor.

4. Keyakinan terhadap profesi auditor terhadap intensi melakukan *whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari keyakinan terhadap profesi auditor terhadap intensitas melakukan *whistleblowing*. Auditor yang memiliki keyakinan yang tinggi akan profesi mereka sebagai auditor cenderung memiliki intensitas melakukan *whistleblowing* yang tinggi pula.

Hal ini mencerminkan bahwa kepercayaan yang diberikan kepada auditor yang merupakan pihak yang dipercaya untuk melakukan pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan sebelum disampaikan kepada publik seringkali menjadi hal penting bagi seorang auditor dalam bertindak. Dengan kepercayaan yang diberikan kepada auditor yang tinggi maka auditor tidak akan menyukai hal-hal yang di luar etika khususnya yang berkaitan langsung dengan profesi sebagai auditor.

5. Tuntutan untuk mandiri terhadap intensi melakukan *whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari tuntutan untuk mandiri pada auditor terhadap intensitas melakukan *whistleblowing*. Auditor yang merasa dituntut untuk mandiri sebagai auditor cenderung memiliki intensitas melakukan *whistleblowing* yang tinggi pula.

Hal ini mencerminkan bahwa pada besarnya tuntutan kemandirian pada diri auditor internal menjadikan auditor akan berani bertindak sesuai dengan aturan meskipun terkadang tidak sesuai dengan kehendak atasan. Dengan tuntutan tersebut menjadikan auditor merasa bahwa mereka harus tidak tergantung pada keputusan dari pihak lain termasuk atasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis, pengujian hipotesis, dan interpretasi hasil dapat ditarik kesimpulan sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Tingkat profesionalisme pada aspek afiliasi komunitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap intensitas melakukan *whistleblowing*. Auditor dengan afiliasi komunitas yang tinggi tidak mempengaruhi intensitas melakukan *whistleblowing*.
2. Tingkat profesionalisme pada aspek kewajiban sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas melakukan *whistleblowing*. Auditor dengan rasa kewajiban sosial yang tinggi cenderung memiliki intensitas melakukan *whistleblowing* yang tinggi.
3. Tingkat profesionalisme pada aspek dedikasi terhadap pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas melakukan *whistleblowing*. Auditor dengan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan sebagai auditor cenderung memiliki intensitas melakukan *whistleblowing* yang tinggi.
4. Tingkat profesionalisme pada aspek keyakinan terhadap peraturan profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas melakukan *whistleblowing*. Auditor dengan keyakinan yang tinggi pada profesi mereka sebagai auditor cenderung memiliki intensitas melakukan *whistleblowing* yang tinggi.
5. Tingkat profesionalisme pada aspek tuntutan untuk mandiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas melakukan *whistleblowing*. Auditor yang memiliki tuntutan untuk mandiri yang tinggi cenderung memiliki intensitas melakukan *whistleblowing* yang tinggi.

REFERENSI

- Aranya *et al.*, 1981, "Community Size, Socialization, and the Work Needs of Professionals", *Academy of Management Journal*
- Aryee, S. dan Chen, Z., 2004, "Countering the trend towards careerist orientation in the age of downsizing. Test of a social exchange model", *Journal of Business Research*, Vol. 57, pp. 321-8.
- Buchanan, F. R., Kim, Kong H., dan Basham, Randall, 2007, "Career Orientations of Business Master's as Compared to Social Work Students", *Career Development International*

- Brooks, J. Leonard. Dan Paul Dunn. 2007. "Etika Bisnis dan Profesi untuk Direktur, Eksekutif, dan Akuntan". Jakarta : Salemba Empat
- Chan, S. Y. S. dan Leung, P., 2006, "The effects of accounting students' ethical reasoning and personal factors on their ethical sensitivity", *Managerial Auditing Journal Vol. 21 No. 4*
- Chiu, K. Randy., 2003, "Ethical Judgment, Locus of Control, and Whistleblowing Intention: a case study of mainland Chinese MBA students". *Managerial Auditing Journal*
- Cooper, D. R., dan Pamela S.S., 2011, *Business Research Methode*, Eleventh Edition, McGraw Hill, New York, NY.
- Davis, M. 1989, Avoiding the Tragedy of Whistle-blowing, *Business and Profesional Ethics Journal*, Vol. 8, No.4
- Elias, R.Z., 2006, "The impact of Professional Commitment and Anticipatory Socialization on Accounting Students' Ethical Orientation", *Journal of Business Ethics*
- _____, 2007, "The Relationship Between Auditing Students' Anticipatory Socialization and Their Professional Commitment", *Academy of Educational Leadership Journal*
- Ferrell, O., J. Fraedrich dan Ferrell, L., 202, *Business Ethics: Ethical Decision Makin and Cases*, Houghton Mifflin, Boston.
- Ghozali, Imam. 2005. "Aplikasi Analisis Multivariate dan Program SPSS". Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hwang *et al.*, 2008, " Confucian culture and whistle-blowing by professional accountants: an exploratory study", *Managerial Auditing Journal*, Vo. 23 No.5
- Jogiyanto. 2007, "Sistem Informasi Keperilakuan", Yogyakarta : ANDI
- Kasilingam, R., Dan S. Sudha, 2010, Influence of Locus of Control on Investment Behaviour of Individual Investor, *The Indian Journal of Management*, Vol.3, No.1
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2008, *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran – SSP (Whistleblowing System – WBS)*, Jakarta
- Lachman, R. Dan N. Aranya, 198, Evaluation of Alternative Models of Commitments and Job Attitudes of Professionals, *Journal of Occupational Behavior*, Vol. 7
- Leventhal, G. S. 1976. "The distribution of rewards and resources in groups and organizations". In *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 9
- Lewis, David. 2005. "The Contents of Whistleblowing/Confidential Reporting Procedures in The UK", *Employee Relations*, Vol. 28, No. 1
- Malik, M, G. 2010. "Analisis Perbedaan Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa PPA dan non-PPA pada Hubungannya dengan *Whistleblowing* (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro)"
- Mcdonald, G. M., 2009, "An anthology of Codes of Ethics", *European Business Review*, Vol.21 No.4
- Merdikawati. 2012. " Hubungan Komitmen Profesi dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi dengan Niat *Whistleblowing*. (Studi Empiris pada Mahasiswa Strata 1 Jurusan Akuntansi di Tiga Universitas Negeri Teratas di Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta)."



- Paradisa, N. Y. (2008), "Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi", *Skripsi S1 Akuntansi*, Universitas Diponegoro
- Park, H. et al, 2008, "Cultural orientation and attitudes towards different forms of whistleblowing: A comparison of South Korea, Turkey and the UK" *Journal of Business Ethics*
- Pfeffer, J., 2005, "Mintzberg's unasked question", *Organization Studies*, Vol. 26 No. 7, pp. 1093-5
- Rani, K. D. 2009. "Analisis Hubungan Komitmen Profesional dan Antisipatori Dini Mahasiswa Akuntansi dan Hubungannya dengan Pelaporan Pelanggaran", *Skripsi S1 Akuntansi*, Universitas Diponegoro
- Sagara. 2013. "Profesionalisme *Internal auditor* dan Intensi Melakukan *Whistleblowing*." *Jurnal Liquidity*, Vol. 2 No1
- Sang, K, S. Ison, Dainty, dan P. Abigail, 2009, "Anticipatory Socialization Amongst Architects: A Qualitative Examination", *Emerald Group Publishing Limited*, Vol. 51 No.4
- Scholarios, D, C. Lockyer, H.Johnson, 2003, "Anticipatory Socialization: The effect of Recruitment and Selection Experiences on Career Expectation", *Career Development International*
- Smith, D dan M. Hall, 2008, "An Empirical Examination of a Three-Component Model of Professional Commitment Model of Professional Commitment Among Public Accountant", *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 20, No.1
- Somers, M. J dan J.S. Casal, 1994, "Organizational Commitment and Whistleblowing A Test of The Reformer and The Organization Man Hypothesis, *Group & Organizational Studies*
- Sugianto, Abdul Hamid Habbe dan Tawakkal. 2011, *Hubungan Orientasi Etika, Komitmen Profesional, Sensitivitas Etis dengan Whistleblowing, Perspektif Mahasiswa Akuntansi*, Tesis, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro